

**DIKTAT**

**BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI**



**Anjar Aprilia Kristanti, M.Pd.**

**NIP 199204292019032020**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**JEMBER**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini disusun oleh:

Nama : Anjar Aprilia Kristanti, M.Pd.

NIP : 199204292019032020

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia

Semester : Ganjil

Tahun Akademik : 2021/2022

Fakultas : Syariah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Disahkan pada tanggal: 28 September 2021

Mengesahkan:  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Syariah



**Dr. Muhammad Faisol, S.S.,M.Ag.**  
**NIP 197706092008011012**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya diktat yang berjudul “**Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi**” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Selanjutnya sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rosulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa’atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah.

Diktat ini memuat materi kaidah kebahasaan yang meliputi Ejaan Bahasa Indonesia, pilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf, dan materi keterampilan berbahasa yang meliputi: membaca, menulis, dan presentasi karya ilmiah. Mata kuliah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis terutama dalam menyusun karya tulis ilmiah, serta menyajikannya secara sistematis. Penulisan diktat ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M, selaku Rektor UIN K.H. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil. I., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN KHAS Jember.
3. Dr. Muhammad Faisol, S.S.,M.Ag., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Syariah UIN KHAS Jember.

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki diktat ini. Semoga diktat ini bisa membawa manfaat khususnya untuk para mahasiswa jurusan sejarah yang akan melakukan penelitian.

Jember, 28 September 2021

Penyusun,

Anjar Aprilia Kristanti, M.Pd.

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA</b>	
A. Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	1
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	2
C. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia.....	3
D. Kegiatan 1 .....	7
<b>BAB II RAGAM BAHASA INDONESIA</b>	
A. Ragam Bahasa.....	8
B. Laras Bahasa .....	11
C. Ragam Bahasa Indonesia Baku.....	17
D. Fungsi Pembakuan Bahasa .....	18
E. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar .....	19
F. Kegiatan 2 .....	22
<b>BAB III KETERAMPILAN MEMBACA</b>	
A. Teknik Membaca SQ3R.....	24
B. Teknik Membaca <i>Skimming</i> dan <i>Scanning</i> .....	29
C. Usaha dan Potensi Membaca.....	30
D. Membaca Tulisan Ilmiah.....	32
E. Kegiatan 3.....	36

<b>BAB IV AKTUALISASI DIRI MELALUI KARYA ILMIAH</b>	
A. Definisi Karya Ilmiah.....	37
B. Jenis Karya Ilmiah .....	38
C. Tahapan Penulisan Karya Ilmiah .....	41
D. Sistematika Penulisan Karya Ilmiah .....	42
E. Kegiatan 4 .....	47
<b>BAB V PRESENTASI ILMIAH</b>	
A. Presentasi Ilmiah .....	48
B. Tata Cara dan Etika Presentasi Ilmiah .....	49
C. Persiapan Bahan Presentasi Ilmiah dengan Multimedia .....	51
D. Pelaksanaan Presentasi Ilmiah.....	52
E. Kegiatan 5.....	53
<b>Rencana Perkuliahan Semester (RPS) .....</b>	<b>54</b>
<b>Daftar Rujukan .....</b>	<b>61</b>

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA**

### **A. BAHASA DAN FUNGSI BAHASA**

Bahasa digunakan manusia sebagai alat berinteraksi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Kesatuan makna dalam suatu ujaran dapat membentuk perbendaharaan kata suatu masyarakat. Perbendaharaan bahasa belum dapat berfungsi apabila ujaran belum ditembakkan pada arus ujaran dalam pengadaan interelasi masyarakat. Jadi, perbendaharaan kata harus dapat digunakan masyarakat agar ujaran tersebut dapat lebih berguna. Tidak ada satupun manusia yang mengetahui sejarah kelahiran bahasa, karena bahasa tumbuh secara alamiah. Perdebatan mengenai kelahiran bahasa sangat sulit dipecahkan karena tidak ada bukti autentik tentang terbentuknya bahasa. Oleh karena itu, pada ahli beranggapan bahwa pembahasan mengenai kelahiran bahasa tidak dapat diperdebatkan. Timbullah teorimengenai kelahiran bahasa yang disebut teori berkelanjutan. Teori ini, mengungkapkan bahwa bahasa tersusun dengan sangat kompleks sehingga bahasa tidak dapat dikatakan timbul begitu saja.

Fungsi bahasa dalam kehidupan ditinjau dari sejarah pertumbuhan bahasa, meliputi beberapa fungsi di bawah ini.

1. Bahasa sebagai ekspresi diri

Manusia dalam mengungkapkan ekspresinya membutuhkan bahasa agar perasaannya dapat tersampaikan dengan tepat.

2. Bahasa untuk berkomunikasi

Penutur mengomunikasikan gagasan dan mitra tutur merespons terkait gagasan yang disampaikan penutur menjadi salah satu contoh komunikasi. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat interpersonal karena digunakan sebagai alat untuk bertukar pemikiran dan informasi.

3. Bahasa sebagai integrasi dan adaptasi

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menjaga keutuhan dan alat beradaptasi dalam pergaulan masyarakat. Manusia membutuhkan eksistensi dan pengakuan masyarakat sehingga memerlukan bahasa. Manusia juga membutuhkan adaptasi dengan lingkungan sekitar karena manusia tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat.

4. Bahasa sebagai kontrol sosial

Sebagai kontrol sosial, bahasa berperan sebagai pengendali norma dan pengontrol pemikiran masyarakat. Seseorang berhasil mengontrol masyarakat jika ia cerdas dan tepat dalam menggunakan bahasa.

## **B. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA**

1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebang- gaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Keempat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di atas dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak tahun 1928 sampai sekarang.

2. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan

pembangunan dan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di atas harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap petugas negara harus memperhatikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tersebut.

### **C. SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA**

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang terkait dengan rumpun bahasa Austronesia (Achmad dan Alek, 2016: 2). Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7 yang dibuktikan oleh prasasti Kedukan Bukit pada 638 M di Palembang, Prasasti Talag Tou pada 684 M di Palembang, Kota Kapurmpada 686 M di Bangka Barat, dan Karang Brahi pada 688 M di Jambi.

Bahasa Melayu pada zaman kerajaan Sriwijaya digunakan sebagai bahasa kebudayaan, bahasa pengantar antarsuku bangsa, dan bahasa di luar nusantara. Menurut pendeta dari Tiongkok bernama I-Tsing, bahasa penghubung (*lingua franca*) di nusantara adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu makin berkembang di Indonesia, khususnya pada masa kerajaan Islam. Pada Sumpah Pemuda yaitu 28 Oktober 1928, bahasa Melayu diakui menjadi bahasa Indonesia.

Berikut ini ringkasan perkembangan bahasa Indonesia:

1. Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. van Ophuijsen dan dimuat dalam *Kitab Logat Melayu*.
2. Pada tahun 1908 pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi *Balai Pustaka*. Balai Pustaka menerbitkan buku-buku novel, seperti *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* dan buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
3. Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam



perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan memanggulkan tonggak yang kokoh untuk perjalanan bahasa Indonesia.

4. Pada tahun 1933 resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sutan Takdir Ali Syahbana dan kawan-kawan.
5. Pada tanggal 25 – 28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres di Solo ini dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita saat itu.
6. Masa pendudukan Jepang (1942-1945) merupakan pula suatu masa penting. Jepang memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi antara pemerintah Jepang dengan rakyat Indonesia karena niat menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk alat komunikasi tidak terlaksana. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dan untuk keperluan ilmu pengetahuan.
7. Pada tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
8. Pada tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuysen yang berlaku sebelumnya.
9. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
10. Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.

11. Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* resmi berlaku di seluruh Indonesia.
12. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang kelima puluh ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
13. Kongres bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21 – 26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga Negara Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin. Selain itu, kongres menugasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memantau hasil-hasil kongres sebelumnya kepada kongres berikutnya.
14. Kongres Bahasa Indonesia V juga diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 3 November 1988. Kongres ini merupakan kongres yang terbesar dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia karena selain dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara, juga kongres ini diikuti oleh peserta tamu dari Negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ke-5 ini dibuka oleh Presiden Soeharto di Istana Negara Jakarta. Kongres ini ditandai dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada seluruh pencinta bahasa di Nusantara, yakni berupa (1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan (3) buku-buku

bahan penyuluhan bahasa Indonesia.

15. Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1993. Dalam kongres ini diselenggarakan pula pameran buku yang menyajikan 385 judul buku yang terdiri atas buku-buku yang berkaitan dengan kongres bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda, Bahasa dan Sastra Indonesia, serta kamus berbagai bidang ilmu, antara lain Kimia, Matematika, Fisika, Biologi, Kedokteran, dan Manajemen. Selain itu, disajikan pula panel Sumpah Pemuda, foto kegiatan kebahasaan/kesastraan, dan peragaan komputer sebagai pengolah data kebahasaan.

16. Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 26 – 30 Oktober 1998. Kongres ini melanjutkan program kegiatan dari kongres VI.

Kongres Bahasa Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 14 – 17 Oktober 2003. Kongres ini merupakan kongres yang terbesar dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia karena selain dihadiri oleh kira-kira seribu pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara, juga kongres ini diikuti oleh peserta tamu dari hampir seluruh negara. Di samping itu, dalam kongres ini dianugerahkan penghargaan bagi pejabat yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

17. Kongres bahasa Indonesia tahun 2008

Dalam rangka peringatan 100 tahun kebangkitan nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun berdirinya Pusat Bahasa, pada tahun 2008 dicanangkan sebagai Tahun Bahasa 2008. Oleh karena itu, sepanjang tahun 2008 telah diadakan kegiatan kebahasaan dan kesusasteraan. Sebagai puncak dari seluruh kegiatan kebahasaan dan kesusasteraan serta peringatan 80 tahun Sumpah Pemuda, diadakan Kongres IX Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Jakarta. Kongres tersebut membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa media massa. Kongres bahasa ini berskala internasional

dengan menghadirkan para pembicara dari dalam dan luar negeri. Para pakar bahasa dan sastra yang selama ini telah melakukan penelitian dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri sudah sepatutnya diberi kesempatan untuk memaparkan pandangannya dalam kongres tahun ini.

#### 18. Kongres bahasa Indonesia tahun 2013

Kongres yang berlangsung 28-31 Oktober 2013 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta diikuti oleh 1.168 peserta dari seluruh Indonesia, dan dari luar negeri antara lain dari Jepang, Rusia, Pakistan, Jerman, Belgia, Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, China, Italia, dan Timor Leste.

### **D. KEGIATAN 1**

Sampaikan opinimu pada situasi yang digambarkan berikut ini!

1. Pada saat berbicara di depan kelas, terdapat salah satu temanmu yang tengah berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan logat kedaerahan yang kental, lalu teman-teman menertawakannya. Bagaimana pendapatmu? Hubungkan dengan fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia!
2. Ketika kongres bahasa sedang berlangsung, salah satu peserta marah karena bahasa daerahnya tidak terpilih sebagai bahasa Indonesia. Kebetulan saat itu Anda yang memimpin sidang. Apa yang akan Anda sampaikan?

## **BAB II**

### **RAGAM BAHASA INDONESIA**

#### **A. Ragam Bahasa**

Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat ekspresi diri dan alat komunikasi, bahasa yang digunakan penutur memiliki ragam dan laras yang berbeda-beda, sesuai tujuan dan bentuk ekspresi dan komunikasi yang melatarbelakangi. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa itu di bedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaranya. Di pihak lain, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi antara ragam dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa apa pun akan memanfaatkan ragam bahasa. Misalnya, ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Istilah ragam bahasa menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:920) bermakna variasi bahasa menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan mitra bicara, dan medium pembicaraannya. Berdasarkan makna istilah ragam bahasa ini, maka dalam berkomunikasi seseorang perlu memperhatikan aspek: (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan. Dari keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut, yang lebih diutamakan adalah aspek situasi yang dihadapi dan aspek medium bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek lain.

Berdasarkan cara penyampainannya, ragam bahasa dapat dipilah menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga jenis, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan

ragam bahasa nonformal. Berdasarkan isinya, ragam bahasa dapat dirinci menjadi ragam bahasa resmi; sebaliknya ragam bahasa nonformal dikenal juga sebagai ragam bahasa tidak resmi. Setiap ragam bahasa dapat diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalkan, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga ragam bahasa tulis juga dapat diidentifikasi ke dalam ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal.

Ciri-ciri ragam bahasa formal adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku, dan dimungkinkan adanya perubahan kosa kata dan istilah yang lebih tepat dan benar;
- 2) Menggunakan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit;
- 3) Menggunakan bentukan kata yang lengkap dan tidak disingkat;
- 4) Menggunakan imbuhan (afikasi) secara eksplisit dan konsisten;
- 5) Menggunakan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal dapat diamati dari hal berikut: (1) pokok masalah yang sedang dibahas, (2) hubungan antara pembicara dan pendengar, (3) medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis, (4) area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan (5) situasi ketika pembicaraan berlangsung. Dari kelima perbedaan ragam bahasa di atas, perbedaan antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal yang paling mencolok adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti, misalnya:  
*Saya dan gue/ogut; anda dan lu/situ/ente*
- 2) Penggunaan imbuhan (afikasi), yaitu awalan (prefix), akhiran (sufiks), gabungan awalan dan akhiran (simulfiks), dan imbuhan terpisah (konfiks), misalnya:

Awalan: *mengapa-apaan, mengopi-ngopi*

Akhiran: *laporan-laporin; dimarahi-marahin*

Simulfiks: *menemukan-nemuin; menyerahkan-nyerahin*

Konfiks: *kesalahkan-nyalahin; pembetulan-betulan*

3) Penggunaan unsur fatik (persuasi) lebih sering muncul dalam ragam bahasa nonformal, seperti *sih, deh, dong, kok, lho, yak el, gitu ya*.

4) Penghilangan fungsi kalimat (S-P-O-Pel\_Ket) dalam ragam bahasa nonformal yang mengganggu penyampaian suatu pesan. Misalnya:

Penghilangan subjek : *Kepada hadirin harap berdiri.*

Penghilangan predikat : *Laporan itu untuk pimpinan.*

Penghilangan objek : *Penyiar melaporkan dari Medan.*

Penghilangan pelengkap : *Mereka berdiskusi dilantai II.*

### ***Ragam Bahasa Lisan***

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan langsung oleh penuturnya kepada pendengar atau mitra bicarannya. Makna yang terkandung dalam ragam bahasa lisan ditentukan oleh intonasi, seperti pada contoh kalimat: (1) Bapak saya akan datang besok pagi. Kalimat (1) bisa dimakna “bapak yang akan datang besok pagi” jika intonasinya: (1a) Bapak/ saya akan datang besok pagi. Sebaliknya, makna kalimat (1) bisa “bapak saya yang akan datang besok pagi” jika intonasinya: (1b) Bapak saya/ akan datang besok pagi. Kemungkinan ke-3 makna kalimat (1) adalah “bapak dan saya yang akan datang besok pagi” jika intonasinya menjadi (1c) Bapak/ saya/ akan datang besok pagi.

### ***Ragam Bahasa Tulis***

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang ditulis atau dicetak dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, nonformal. Dalam penulisan makalah seminar dan skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal; sedangkan ragam bahasa

semiformal digunakan dalam perkuliahan, ragam bahasa nonformal digunakan interaksi keseharian secara informal.

## **B. Laras Bahasa**

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa juga dikenal dengan gaya atau *style*. Pemakaian bahasa kalangan kedokteran tentu beda dengan pemakaian bahasa teknisi bangunan. Bahasa yang digunakan orang-orang muda berbeda dengan bahasa kalangan lanjut usia. Bahasa militer berbeda dengan bahasa bangsawan. Begitu pula bahasa para guru atau dosen berbeda dengan bahasa sekumpulan sopir bis. Laras bahasa terkait dengan lingkungan bidang (*home style*) pemakaiannya. Para ilmuwan menggunakan bahasa ilmiah laras keilmuan yang ditandai dengan pemakaian kosa kata, istilah keilmuan, dan kalimat-kalimat yang mencerminkan kelompok mereka. Sementara di kalangan para politikus digunakan bahasa laras politik yang dicirikan dengan kosa kata, istilah, atau klaimat-kalimat bernuansa politik. Telah disampaikan bahwa laras bahasa terkait dengan bahasa dan penggunaannya. Dalam ilmu sosiolinguistik, laras bahasa juga disebut *register* (Hudson, 1980:48), yaitu satu istilah Teknik untuk menerangkan perlakuan bahasa (*linguistic behaviour*) seorang individu dalam berbahasa.

Pembahasan tentang laras bahasa tidak terlepas dari dua konsep, yaitu pengguna (penutur atau penulis) dalam penggunaan. Pengguna adalah orang yang menggunakan bahasa yang menyebabkan timbulnya dialek. Misalnya, bahasa Melayu dialek Jabai, bahasa Melayu dialek Padang, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan lain-lain. Penggunaan adalah bagaimana sesuatu bahasa itu digunakan secara berbeda-beda dalam berbagai situasi. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda ini melahirkan laras, yaitu perbedaan berdasarkan situasin dan factor lain yang melahirkan kata-kata yang berbeda mengikuti keadaan. Misalnya, kata-kata yang digunakan untuk bersendaugurau berbeda dengan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor



sosial seperti keadaan dan tempat disebut *laras*; sedangkan penggunaan bahasa yang berbeda-beda mengikuti faktor geografi atau daerah disebut sebagai *Idialek*. *Laras* bahasa biasanya berubah-ubah mengikuti situasi. Ciri-ciri *laras* yang penting ialah perbendaharaan kata, susunan kalimat dan frasa yang digunakan. Sesuatu *laras* tertentu digunakan untuk keadaan atau situasi tertentu.

Berdasarkan fungsi penggunaannya *laras* bahasa dapat dipilah menjadi *laras* biasa atau *laras* umum, *laras* akademik atau *laras* ilmiah, *laras* perniagaan, *laras* perundangan, *laras* sastra, *laras* iklan, dan sebagainya. Hal ini karena terdapat hubungan yang erat antara susunan bahasa dengan situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya *laras*.

### ***Laras Biasa atau Laras Umum***

*Laras* bahasa umum adalah *laras* bahasa yang dipergunakan dalam situasi keseharian atau situasi umum. Kosakata, istilah, dan bentuk-bentuk gramatika yang digunakan tidaklah bersifat khusus dan mereferensi bidang-bidang ilmu tertentu. Ciri-cirinya adalah bebas dan mudah dipahami dan aspek tata bahasanya kurang terjaga kebakuanannya. Istilah yang digunakan mencerminkan keakraban, misalnya menggunakan kata ganti orang aku, kamu, dia. Kalimat yang digunakan pendek dan ringkas. Acapkali kalimat yang digunakan bermakna ganda (*ambigu*), karena itu makna kalimat harus diselaraskan dengan pengetahuan penutur dan pendengar. Misalnya, kalimat “Mari makan!” tidak selalu berarti mengajak makan, tetapi hanya sekedar basa-basi sehingga orang yang diajak tidak perlu memaknainya sebagai ajakan makan.

### ***Laras Perniagaan***

*Laras* jenis ini digunakan dalam bidang perniagaan. Gaya bahasa yang digunakan biasanya bersifat memujuk dan mempromosikan barang yang dijual. Istilah-istilah yang digunakan juga khas istilah perniagaan. Kata-kata seperti laba,

untung, komoditas, jual-beli, pelanggan, dan sebagainya menjadi kosa kata umum pada laras ini.

Kalimat yang digunakan umumnya pendek-pendek dan mencerminkan slogan dunia perniagaan, yaitu efisien dan efektif. Kalimat Panjang yang kurang bermanfaat dihindari. Sifat laras ini pada umumnya mempengaruhi pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti saran atau anjuran penulis atau pembicaranya.

### ***Laras Akademik***

Laras akademik dipilah dalam beberapa jenis berdasarkan bidang ilmu yang melatarbelakanginya. Jenis laras akademik, misalnya laras bahasa sains, laras ekonomi, laras sastra, laras Pendidikan, laras hukum, laras pertanian, laras kedokteran, dan sebagainya. Laras-laras tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa sub-bidang. Misalnya pada laras sains, terdapat laras kimia, biologi, fisika, matematika, dan sebagainya. Pada laras Pendidikan terbagi lagi ke dalam laras psikologi, laras linguistic, laras pedagogi dan sebagainya. Laras akademik memiliki ciri-ciri khusus dengan kehadiran istilah-istilah khusus atau kosa kata bidang akademik yang berkaitan dengan bidang akademik yang disampaikannya. Contohnya dalam bidang ekonomi terdapat istilah-istilah khusus seperti permintaan, penawaran, cost, modal, butuh, dan sebagainya. Contoh laras sains dalam bidang kimia misalnya: hidrogen, oksigen (H<sub>2</sub>O), asam, zat, dan sebagainya. Contoh laras Pendidikan bidang paedagogi, antara lain pembelajaran, penilaian, guru, siswa, mahasiswa, ebtanas, ujian nasional, dan sebagainya.

### ***Laras Undang-undang***

Laras undang-undang merupakan salah satu dari laras ilmiah. Kosa kata dan istilah yang digunakan pada laras ini sangat khas. Kalimat dan ungkapan yang dipakai juga berbeda dengan laras bahasa lainnya. Laras undang-undang yang digunakan di Indonesia masih banyak mengadopsi bahasa Belanda karena undang-undang di negara kita merupakan peninggalan penjajahan Belanda. Namun demikian, perkembangan

selanjutnya undang-undang Republik Indonesia sedikit-demi sedikit mulai meninggalkan model undang-undang Belanda, tetapi masih banyak istilah khas bahasa Belanda yang tetap dipakai, misalnya kata *rechstat* yang berarti kekuasaan negara, pledoi (pembelaan), rekuisitor (tuntutan), dan sebagainya.

### ***Laras Media Masa***

Bahasa yang digunakan dalam media masa, misalnya televisi, koran, dan radio berbeda dengan bahasa umum. Meskipun kosa katanya banyak bersifat ilmiah namun berita di media masa tidak dikatakan sebagai tulisan ilmiah karena pada umumnya tidak ditulis berdasarkan Langkah-langkah ilmiah. Kalimat yang digunakan dalam media masa pada umumnya bersifat informatif, artinya memberikan informasi kepada para pembaca atau pendengarnya secara efektif dan efisien. Kalimat yang dipakai dalam media masa lebih mempertimbangkan unsur informatifnya daripada struktur kebakuan bahasanya. Bahasa media masa adalah bahasa yang “segar”, sederhana, informatif, dan bersifat melaporkan suatu peristiwa yang terjadi. Bahasa media masa juga menyumbangkan banyak istilah diamankan (dipenjara), disesuaikan (dinaikkan/ untuk harga), diatasi (dimusnakan/ untuk musuh), dan sebagainya.

Contoh laras bahasa media masa

“Abdul Qodir Jaelani (AQJ) telah beberapa hari pulang dari rumah sakit. Namun, sampai saat inoi ayah AQJ belum juga memenuhi janjinuya untuk memberi santunan kepada para korban kecelakaan anaknya. Berita yang dilansir sumber terpercaya menyatakan bahwa kini Ahmad Dhani, sang ayah AQJ, sedang mengalami krisis keuangan”

## ***Laras Sastra***

Seperti laras-laras bahasa yang lain, laras bahasa sastra juga mementingkan istilah-istilah khusus dan teknis. Bedanya, bidang yang disampaikan ialah tentang bahasa dan kesusastraan serta hubungan antara kedua-dua. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa umum. Banyak kosa kata atau istilah khusus yang hanya ada dalam dunia sastra dan seni. Di samping itu, dalam beberapa hal struktur bahasa sastra tidak lazim pada bahasa umum. Laras bahasa sastra terbagu juga dalam beberapa jenis. Ada laras sastra bahasa puisi, laras bahasa prosa, laras bahasa lagu, laras bahasa film, dan sebagainya. Berikut adalah contoh laras bahasa puisi.

### ***DI MANA***

***(Nasihat untuk Anak-anakku)***

*Nak, di mana kita berdiri tidaklah penting,*

*yang penting ke mana kita akan melangkah.*

*Nak, siapa diri kira sekarang tidaklah penting,*

*yang penting kita ingin menjadi siapa, dan dengan akhlak yang seperti apa.*

*Nak, siapa orang tua kita tidak penting,*

*yang penting kita mau menjadi anak yang bagaimana.*

*Masa lalu juga tidaklah penting,*

*yang penting masa kini dan masa mendatang.*

*(Abieko, 28 Oktober 2013)*

### ***Laras Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)***

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), akhir-akhir ini muncul laras baru dalam penggunaan bahasa. Laras tersebut dipicu dengan maraknya penggunaan media jejaring social (*social net media*) seperti *sms* (*short messeger service*) atau pesan singkat, *BBM* (*blackberry messenger*), *chating*, *e-maol*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Penggunaan laras TIK ini marak mulai sekitar tahun 1980-an, yaitu sejak berkembang pesatnya penggunaan alat TIK seperti handphine (hp) dan perangkat internet. Laras bahasa TIK ini sangat khas, bukan hanya pada penggunaan kosa kata dan struktur bahasanya, melainkan juga pada teknis arau cara menulis dan menyampaikan informasi. Kata-kata yang ditulis kebanyakan disingkat dan kosa kata yang dipilih adalah kosa kata baru yang hanya dikenal dalam dunia TIK. Kosa kata seperti *send*, *reject*, *lobat*, *cas*, dan sebagainya adalah kosa kata khas yang ada pada laras TIK ini. Kebanyakan menyingkat kata ketika mengirim pesan singkat melalui telepon selular (ponsel) dikhawatirkan bisa menyesatkan karena memperburuk tata bahasa. Pada anak remaja, pengaruh tersebut lebih buruk lagi karena mereka termasuk kelompok yang paling intens menggunakan ponsel. Buruknya tata bahasa seseorang yang sering berkomunikasi melalui pesan singkat seperti SMS atau BBM terjadi karena mereka kerap menghapus huruf atau kata yang tidak penting, mengubah frase menjadi inisial, menyingkat kata, serta malas menggunakan tanda-tanda baca seperti titik atau koma.

Pengaruh komunikasi menggunakan ponsel mestinya perlu banyak diteliti dan hasilnya dirujuk sebagai landasan bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Para orang tua, guru, dan pemerhati Pendidikan hendaknya mulai terusik dengan fenomena penggunaan bahasa ini karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa.

Di luar negeri, penelitian tentang pengaruh berkomunikasi dengan ponsel terhadap tata bahasa remaja pernah diteliti oleh para peneliti dari Northwestern University dan Penn State. Dalam kajiannya, para peneliti tersebut menguji kemampuan tata bahasa siswa kelas Sembilan. Lalu, peneliti meminta siswa untuk mengisi kuesioner tentang praktik mereka dalam melakukan SMS, seperti beberapa banyak mereka mengirim dan menerima SMS serta pendapat mereka tentang SMS. Hasil analisis membuktikan bahwa anak-anak yang cenderung menggunakan banyak adaptasi (mengubah frase atau kata-kata saat SMS), memiliki kemampuan tata bahasa yang lebih buruk ketimbang rekan-rekan mereka yang jarang menggunakan ponsel untuk berkomunikasi.

Penulis sendiri pernah mengalami kejadian tidak mengenakkan dari penggunaan sms. Seorang mahasiswa bimbingan penulis mengirimkan pesan yang berbunyi: “Bpk bsk ktm di ruprod ya, krn akum au konsultasi”. Isi dan nuansa sms tersebut tentu saja tidak mengenakkan karena selain isinya terkesan menyuruh juga banyak kata-kata yang disingkat sehingga mengaburkan makna. Kata “ruprod” pada awal tidak dapat penulis mengerti maksudnya. Setelah lama berpikir, penulis baru mengetahui bahwa “ruprod” maksudnya “ruang prodi”. Kebiasaan menyingkat kata seperti itu tentu saja dapat berpengaruh pada kebiasaan berbahasa sehari-hari, dan pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku dan karakter penggunanya. Barangkali itu sebabnya banyak siswa kita yang tidak lulus ujian bahasa Indonesia di ujian nasional yang lalu.

### **C. Ragam Bahasa Indonesia Baku**

Sudah lama terasa perlu adanya “standarisasi” atau pembakuan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dirasa perlu karena sudah banyaknya kosa kata asing maupun daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang pemakaiannya belum diatur dengan suatu kaidah yang bisa dijadikan pedoman oleh para pemakai bahasa Indonesia.

Apabila keadaan di atas dibiarkan begitu saja, tanpa ada usaha pembakuan, tentu salah tafsir terhadap pemakaian kosa kata tersebut akan menimbulkan persoalan baru yang barangkali membingungkan kita sebagai pemilik bahasa Indonesia itu. Pemerintah dalam hal ini memang sudah melakukan usaha yang dapat menyamakan tafsiran para pemakai bahasa Indonesia. Usaha tersebut meliputi berbagai bidang yang membangun bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa kesatuan, dan bahasa nasional. Usaha ke arah pembakuan itu pun dilakukan secara bertahap karena luasnya bidang yang dicakup dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Usaha pembakuan bahasa dimulai dengan diterbitkannya Keputusan Presiden No.57 tahun 1972, dengan diresmikannya Ejaan Yang Disemournakan (EYD) untuk seluh Indonesia. Kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha memperkuat pembakuan dengan mengeluarkan “Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah”, sebagai lampiran keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 No.0196/u/1975. Usaha-usaha tersebut terus berlanjut sebagaimana telag diuraikan pada modul 1.

#### **D. Fungsi Pembakuan Bahasa**

Usaha pembakuan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangar penting, yakni:

- a) Fungsi pemersatu bagi seluruh bangsa Indonesia, yakni sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Bahasa Indonesia harus mampu mengikat suku-suku yang ratusan jumlahnya di Indonesia dan harus mampu menjadi wahana pengungkap kebudayaan nasional yang berasal dari segala macam tradisi, adat, dan suku yang tersebar di seluruh Nusantara. Jika

demikian, fungsi pemersatu dapat ditingkatkan menjadi suatu bahasa baku yang beradab yang menjadi salah satu ciri manusa Indonesia modern.

- b) Fungsi penanda kepribadian yang dijalankan oleh suatu bahasa baku dan bangsa yang beradab akan terlihat jika dipergunakan dalam pergaulan dengan bangsa asing. Kita ingin menyampaikan identitas kita lewat bahasa Indonesia. Jika fungsi ini sudah dijalankan dan dipraktikkan secara luas, maka bahasa Indonesia dapat dianggap telah melaksanakan perannya yang penting sebagai bahasa nasional yang baku.
- c) Fungsi penambahan kewibawaan, yakni jika masyarakat mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pergaulan internasional, maka gengsi bahasa Indonesia juga meningkat. Fungsi ini akan terlaksana dengan baik jika bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengantar dalam pergaulan internasional dan menjadi bahasa pengantar bagi hasil-hasil teknologi modern dan unsur kebudayaan baru.
- d) Fungsi sebagai kerangka acuan (*frame of reference*), yakni ukuran yang disepakati secara umum tentang tepat tidaknya pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu. Hal ini akan tercapai bila bahasa Indonesia digunakan secara luas di bermacam-macam bidang seperti: surat-menyurat resmi, bentuk surat-surat keputusan dan akte-akte, risalah-risalah dan laporan, undangan, iklan, pengumuman, kata-kata sambutan, ceramah, pidato dan lain-lain.

### **E. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Sering kita dengar ungkapan ‘gunakan bahasa Indonesia yang *baik* dan *benar*’. Terhadap ungkapan itu timbul banyak reaksi. Pertama, orang mengira bahwa kata *baik* dan *benar* dalam ungkapan itu mengandung arti makna yang sama atau identic. Sebenarnya tidak, karena justru ungkapan itu memberikan kesempatan dan hak kepada pemakai bahasa secara *bebas* sesuai dengan keinginan dan kemampuannya dalam berbahasa. Mari kita tinjau kedua arti kata itu.



Berbahasa yang baik adalah berbahasa sesuai dengan ‘lingkungan’ bahasa itu digunakan. Dalam hal ini, beberapa faktor menjadi penentu. Pertama, orang yang berbicara; kedua orang yang diajak bicara; ketiga, situasi pembicaraan apakah situasi itu formal atau nonformal (santai); keempat, masalah atau topik pembicaraan. Beberapa contoh ditemukan berikut ini.

Seorang guru yang berdiri di depan kelas menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya atau seorang dosen di fakultas yang memberikan kuliah kepada mahasiswanya, tentu harus menggunakan bahasa yang bersifat formal, yang biasa dinamai bahasa baku. Situasinya adalah situasi resmi. Guru itu tentu tidak dapat menggunakan bahasa santai, misalnya menggunakan bahasa berdialek Jakarta atau dialek Ambon, atau Manado.

Seorang yang menulis lamaran ke suatu departemen atau perusahaan, harus juga menggunakan ragam bahasa baku yang resmi. Begitu juga dengan seorang yang menulis artikel untuk suatu surat kabar. Dia tidak punya pilihan lain. Seorang kuli di Pelabuhan Tanjungpriok yang bercakap-cakap dengan temannya sesama kuli, tentu harus menggunakan bahasa seperti yang biasa mereka gunakan diantara mereka. Bahasa kuli-kuli pelabuhan itu tentu bukan bahasa ragam bahasa baku, tetapi ragam bahasa santai. Kuli pelabuhan di Tanjungpriok pada umumnya akan menggunakan dialek Jakarta dengan kata sapaan *gue* dan *lu*, dengan *ude* dan *aje* dan bukan *sudah* dan *saja*. Anak-anak remaja di Jakarta mungkin akan bercakap-cakap dengan menggunakan *bahasa prokem* di lingkungan mereka sebagai penanda identitas mereka dan usaha membatasi lingkungan mereka dari lingkungan luar karena dengan menggunakan bahasa prokem itu, hanya mereka yang mengerti apa yang mereka bicarakan. Orang luar tidak memahaminya.

Kalau seorang ilmuwan bercakap dengan temannya sesama ilmuwan dan yang dibicarakan tentang suatu yang menyangkut suatu ilmu, katakanlah matematika, penerbangan atau system monoter, mereka ini tentu harus menggunakan bahasa baku atau ragam ilmu yang mereka bicarakan itu. Sebaliknya kalau kita pergi ke pasar dan menawar sayur, ikan, daging, atau apa saja kepada penjual di pasar itu, kita akan menggunakan bahasa ragam santai, sesuai dengan bahasa yang biasa dipakai di daerah itu. Kalau pasar itu di Jogjakarta, tentulah bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dialek Jawa Yogya. Kalau pasar itu di pedalam Sumatra, maka tentu yang dipakainya adalah bahasa ragam pasar pedalam Sumatra.

Bahasa yang sesuai seperti yang dijelaskan di atas itulah yang disebut bahasa yang baik, baik karena cocok dengan situasinya. Kalau kita menggunakan ragam bahasa yang lain yang tidak sesuai dengan situasinya, maka bahasa yang kita gunakan itu dikatakan bahasa yang *tidak baik*.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, bentuk dan strukturnya. Berbahasa Indonesia baku harus seperti bahasa yang kaidahnya tertulis dalam buku-buku tata bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sebaliknya, bila menggunakan salah satu dialek, dialek Jakarta misalnya, harus betul-betul bahasa Jakarta seperti yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta. Itulah yang dimaksud dengan kata benar.

Jadi, kita tidak dituntut agar sepanjang hari dengan siapa saja berbahasa Indonesia ragam resmi. Di rumah, kita bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa seperti yang biasa kita gunakan dalam lingkungan keluarga kita. Biasanya bahasa di setiap keluarga tidak sama. Kita juga tidak dituntut berbahasa Indonesia yang baku dengan tukang becak. Kalau kita menggunakan bahasa baku dengan mereka, maka bahasa yang kita gunakan itu bukanlah bahasa yang baik walaupun benar. Begitu pula dalam percakapan antar anggota keluarga, misalnya, tentu akan kelihatan sangat lucu

dan kaku jika menggunakan bahasa baku. Demikian, ketentuan menggunakan bahasa baku hanya berlaku jika situasinya menghendaki penggunaan ragam bahasa baku.

## **F. KEGIATAN 2**

Pelajari dan pahami dengan baik materi di atas, kemudian buatlah resume tentang materi yang telah Anda pelajari. Resume hendaknya berisi rincian secara lengkap dan mencerminkan pemahaman Anda terhadap materi tersebut. Resume dituliskan pada kertas folio paling banyak 1 lembar.

### **BAB III**

#### **KETERAMPILAN MEMBACA**

Kegiatan membaca memiliki peranan sosial amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena melalui kegiatan membaca, pembaca akan memperoleh pesan informasi yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari aspek linguistik, membaca adalah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berbeda dengan berbicara dan menulis yang melibatkan aspek penyandian (*encoding*). Kegiatan aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi serta memahami makna bacaan. Dalam kaitannya dengan kegiatan membaca secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca. Pertama, keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, seperti fonem/grofoem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan sebagainya. Kedua, kecepatan membaca bertaraf lambat, yaitu keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Banyak orang menghadapi buku atau bacaan lain dengan cara membaca dari awal sampai akhir. Melalui cara demikian mereka beranggapan akan menguasai isi bacaan. Hal tersebut tidak benar. Mereka harus membaca berulang-ulang dengan menggunakan langkah yang strategis untuk menguasai dan mengingat bahan bacaan

itu lebih lama. Usaha yang efektif untuk mengetahui dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan (1) mengorganisasikan bahan yang dibaca agar mudah dipahami dan (2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain atau menghubungkan dengan pengalaman pembaca. Selanjutnya, agar pembaca memahami isi bacaan secara komprehensif ide pokok atau detail yang penting diperlukan (1) penguasaan perbendaharaan katanya (diksi) dan akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, dan tata bahasa), (Soedarso, 1989: 58)

### **A. Teknik Membaca SQ3R**

Soedarso (1989: 59-78) sistem membaca SQ3R dikemukakan Francis P. Robinson tahun 1941 merupakan sistem membaca yang semakin populer digunakan masyarakat. SQ3R adalah proses membaca yang terdiri atas lima langkah: survey, question, read, recite (recall), dan review.

#### **Langkah 1: S-Survei**

Survei atau prabaca adalah teknik mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap, dilakukan untuk mengetahui organisasi dan intisari umum yang akan dibaca dengan maksud untuk:

1. mempercepat menangkap arti
2. mendapatkan abstrak
3. mengetahui ide-ide yang penting
4. melihat susunan (organisasi) bahan bacaan
5. memperoleh minat atau perhatian terhadap bacaan, dan
6. memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Survei atau prabaca buku, tindakan yang pertama perlu dilakukan adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik buku. Kemudian, melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberi petunjuk isi tulisan. Untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun terbitnya, baca sampul buku bagian belakang kalau ada yang memuat pesan penulis. Tahap berikutnya adalah: telusuri

daftar isi, baca pengantar, lihat tabel grafik dan lain-lain, apendiks, dan dan telusuri indeks.

### **Langkah 2: Q-Question**

Bersamaan pada saat survei, diajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan tersebut yang terkait dengan judul, bab, dan subbab atau subjudul. Gunakan kata “siapa, apa, kapan, di mana, atau mengapa”. Dengan adanya berbagai pertanyaan cara membaca kita menjadi lebih aktif dan mudah menangkap gagasan daripada hanya sekedar asal membaca.

### **Langkah 3: R-Read**

Setelah memperoleh jawaban dari bahan bacaan yang dihadapi maka langkah berikutnya adalah membaca (read). Jadi, membaca dilakukan pada langkah ketiga untuk menguasai bacaan. Cara membaca yang digunakan adalah membaca secara kritis. Menelusuri dari bab ke subbab mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan. Dalam tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting yang mendukung ide pokok. Perlambata cara membaca pada bagian yang penting dan sulit dimengerti dan percepat pada bagian yang dianggap tidak penting dan sudah diketahui.

Tahapan membaca pada bagian ini ada dua hal yang harus dihindari, yaitu (1) jangan membuat catatan karena akan memperlambat dalam membaca dan akan menjadi kutipan kata-kata dari penulisnya saja dan (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frase tertentu karena dapat terjadi setelah selesai membaca sering terjadi salah memilihnya. Jika ada yang menarik atau dianggap cukup penting diberi tanda silang di pinggir halaman dahulu. Kemudian, nanti dapat dicek kembali. Pada tahapan membaca ini, konsentrasikan diri untuk menemukan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

### **Langkah 4: R-Recite atau Recall**

Setiap selesai membaca satu bagian, berhentilah sejenak dan coba menjawab pertanyaan yang penting dari bagian atau dari bab tersebut. Pada kesempatan itu, dapat

juga dibuat catatan seperlunya. Jika masih merasa kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Selain itu, pastikan bahwa telah melalui empat langkah meskipun bahan bacaan itu mudah. Hal ini dimaksudkan agar bahan yang dibaca dapat tersimpan lama dalam memori kita. Pada tahap ini disiapkan waktu setengah dari waktu keseluruhan membaca dalam lima langkah.

### **Langkah 5: R-Review**

Daya ingat kita sangat terbatas, meskipun pada waktu membaca 85% kita menguasai isi bacaan. Dalam waktu 8 jam kemampuan kita untuk mengingat detail yang penting tinggal 40%. Selanjutnya, dalam masa dua pekan pemahaman kita tinggal 20%. Oleh karena itu janganlah lewatkan langkah yang terakhir ini (review). Setelah selesai keseluruhan dari apa yang harus dibaca, ulangi untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul dan bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahapan langkah ini bertujuan membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman. Selain itu, untuk memperoleh hal-hal penting yang mungkin kita lewat sebelumnya.

Ada beberapa aspek yang menjadi penekanan sekaligus sebagai teknik untuk menelusuri bahan bacaan. Hal tersebut akan menjadi penuntun bagi pembaca untuk mudah mengenali, mengetahui, memahami, dan memperoleh sejumlah informasi yang dianggap penting dalam bahan bacaan. Di antaranya adalah:

1. Menemukan ide pokok, seperti ide pokok buku keseluruhan, ide pokok bab, ide pokok bagian bab atau subbab, dan ide pokok paragraf.
2. Mengetahui ide pokok paragraf, seperti di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir paragraf, dan ada di seluruh paragraf.
3. Mengenali detail penting, seperti ditulis kursif (huruf miring), digarisbawahi, dicetak tebal, dibubuhi angka-angka, dan ditulis dengan menggunakan huruf: a, b, dan c. Selain itu, menggunakan kata kunci penuntun, seperti ungkapan penekanan, kata yang mengubah arah, kata ilustrasi, kata tambahan, dan kata simpulan.

4. Membaca secara kritis, seperti mengerti isi bacaan, menguji sumber penulis, ada interaksi antara penulis dan pembaca, dan menerima atau menolak.
5. Mengingat lebih lama, seperti mengerti bukan menghafal dan langkah-langkah untuk mengingat.
6. Membuat catatan, seperti manfaat catatan, pokok-pokok yang dicatat, jenis catatan, banyaknya sumber, akurat, lembaran dan buku tulis, dan sistem kartu.

Kegiatan jenis membaca ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara dalam membaca maka prosesnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

### **1. Membaca Nyaring**

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh karena mereka harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar.

### **2. Membaca dalam Hati**

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

#### **a. Membaca Ekstensif**

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah memahami isi bacaan yang penting-penting dengan cepat. Dengan demikian, membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif terdiri atas:

- 1) *Membaca survei*, sebelum mulai membaca maka biasanya diteliti terlebih dahulu apa-apa yang akan ditelaah. Kita mensurvei bahan bacaan yang akan



dipelajari, yang akan ditelaah, dengan cara: memeriksa, meneliti indeks-indeks daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku, judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan.

- 2) Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi atau penerangan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu: (1) untuk memperoleh kesan umum dari buku atau artikel, tulisan singkat, (2) untuk menemukan hal tertentu dari bahan bacaan, (3) untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.
- 3) Membaca dangkal, atau *superficial reading* pada dasarnya bertujuan memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran yang tidak mendalam dari bahan bacaan. Membaca *superficial* ini biasanya dilakukan apabila kita membaca untuk kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang. Misalnya, cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya.

#### **b. Membaca Intensif**

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosakata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Kegiatan membaca yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif.

##### 1) Membaca telaah isi

Menelaah isi bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta ketrampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

Membaca telaah bacaan Pada hakikatnya segala sesuatu terdiri atas bentuk dan isi, atas *form and meaning*, atau jasmani dan rohani. Demikian halnya bacaan, terdiri atas isi (*content*) dan bahasa (*language*). Isi dianggap bersifat rohaniah,

sedangkan bahasa dianggap bersifat jasmaniah. Keduanya merupakan dwitunggal yang utuh. Keserasian antara isi dan bahasa bahan bacaan mencerminkan keindahan serta kemanunggalannya.

## **B. Teknik Membaca *Skimming dan Scanning***

Banyak orang melakukan kegiatan membaca tidak melalui bimbingan khusus membaca cepat sehingga sehingga mempunyai kecepatan yang sama dalam membaca. Pembaca yang efisien mempunyai kecepatan bermacam-macam. Membaca ibarat berkendara adakalanya lambat dan ada waktunya cepat sangat bergantung pada bahan bacaan dan tujuan membaca. Soedarso (1989: 18-19) menguraikan pada umumnya kecepatan membaca dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membaca secara *skimming* dan *scanning* (kecepatan lebih 1.000 kpm) digunakan untuk:
  - a. Mengenal bahan yang akan dibaca,
  - b. Mencari jawaban atas pertanyaan tertentu
  - c. Mendapatkan struktur dan organisasi bacaan serta menemukan gagasan umum dari bacaan itu.
2. Membaca dengan kecepatan yang tinggi (500 – 800 kpm) digunakan untuk:
  - a. Membaca bahan-bahan yang mudah telah dikenali
  - b. Membaca novel ringan untuk mengikuti jalan ceritanya
3. Membaca secara cepat (350 – 500 kpm) digunakan untuk:
  - a. Membaca bacaan yang mudah dalam bentuk deskriptif dan bahan-bahan nonfiksi lain yang bersifat informatif.
  - b. Membaca fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya dan mengantisipasi akhir cerita.
4. Membaca dengan kecepatan rata-rata (250 – 350 kpm) digunakan untuk:
  - a. Membaca fiksi yang kompleks untuk analisis watak serta jalan

ceritanya,

- b. Membaca nonfiksi yang agak sulit, untuk mendapatkan detail, mencari hubungan, atau membuat evaluasi ide penulis

5. Membaca lambat (100 – 125 kpm) digunakan untuk:

- a. Mempelajari bahan-bahan yang sulit dan untuk menguasai isinya,
- b. Menguasai bahan-bahan ilmiah yang sulit dan bersifat teknik,
- c. Membuat analisis bahan-bahan bernilai sastra klasik.

6. Memecahkan persoalan yang ditunjuk dengan bacaan yang bersifat instruksional (pedoman)

### **C. Usaha dan Potensi Membaca**

Tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan kemampuan membaca. Namun, ada korelasi kuat antara kecerdasan dan potensi membaca. Jadi, siapa saja bisa dapat membaca cepat. Mereka dapat membaca semua bahan yang mudah dengan cepat. Hanya karena kebiasaan saja akhirnya kita berlambat-lambat dalam membaca.

Cara menghindari kebiasaan lambat membaca sangat tergantung pada usaha kita. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Semua hambatan fisik (seperti, membaca dengan bersuara, dengan gerakan bibir, dan kata demi kata) harus disingkirkan.
2. Kita harus benar-benar menyadari dan mau untuk membaca lebih cepat, menyerbu bahan bacaan dan agresif untuk cepat menyelesaikan bahan bacaan.
3. Kita harus memaksa diri (dipaksa, didorong, dianjurkan, seperti diinstruksikan kalau kita mengikuti latihan membaca cepat) untuk dapat menambah kecepatan dalam membaca sehingga menjadi kebiasaan baru dalam keseharian, yaitu cepat membaca dan menyelesaikan bacaan itu. Hal itu dimaksudkan untuk mendobrak kebiasaan lambat itu.

Keterampilan dasar, seperti gerakan mata, membaca frase, mengenal kata-kata kunci berguna untuk menambah kecepatan membaca, baik untuk fiksi maupun nonfiksi. *Skimming dan scanning* serta keterampilan mengorganisasi bahan merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk membaca nonfiksi. *Skimming dan scanning* dapat menjadi teknik yang tepat untuk mengatur kecepatan membaca sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk nonfiksi sehingga kita tidak dikuasai oleh bahan, tetapi kitalah yang menguasainya sesuai keperluan kita.

### **1. Skimming: Cara Membaca Efisien**

Soedarso (1989: 88) skimming adalah tindakan untuk mengambil inti atau sari dari suatu hal. Oleh karena itu, skimming bacaan berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan itu. Ide pokok yang penting dalam bahan bacaan tidak selalu berada di permukaan (awal), biasanya ada di tengah, atau di dasar (bagian akhir). Pengertian yang sesungguhnya skimming adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk memperoleh hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan, seperti untuk mengenali topik bacaan, untuk mengetahui pendapat orang (opini), untuk mendapatkan bagian penting yang diperlukan tanpa membaca seluruhnya, untuk mengetahui organisasi penulisan, dan untuk penyegaran apa yang pernah dibaca.

### **2. Scanning: Cepat Menemukan Informasi**

Soedarso (1989: 89) scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, langsung ke masalah dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. Usaha untuk menemukan yang dicari harus cepat dilakukan dan akurat (100% benar). Dalam sehari-hari scanning digunakan, antara lain untuk:

- a. Mencari nomor telpon
- b. Mencari kata pada kamus
- c. Mencari entri pada indeks
- d. Mencari angka-angka statistik
- e. Melihat acara siaran TV,

- f. Melihat daftar perjalanan, dan
- g. Mencari judul berita atau informasi di internet (website)

#### **D. Membaca Tulisan Ilmiah**

##### **1. Membaca artikel ilmiah**

Membaca tulisan/artikel ilmiah berbeda dengan membaca jenis tulisan lain karena jenis informasinya yang berbeda. Tulisan ilmiah biasanya berisi informasi yang merupakan hasil penelitian. Ini berbeda dengan jenis tulisan lain yang informasinya bisa berupa pendapat dan kesan pribadi yang belum dibuktikan melalui penelitian dan prosedur ilmiah. Berikut adalah beberapa hal yang mungkin perlu diperhatikan dalam membaca tulisan/artikel ilmiah:

- a. Menggali tesis/ Pernyataan masalah

Tulisan/artikel ilmiah biasanya mempunyai tesis atau pernyataan umum tentang masalah yang dibahas. Sebuah tesis biasanya diungkapkan dengan sebuah kalimat dan menilai apakah penulisannya berhasil atau tidak dalam membahas atau memecahkan masalah yang diajukan.

- b. Meringkas butir-butir penting setiap artikel

Meringkas butir-butir penting setiap artikel yang kita baca perlu dilakukan karena ringkasan itu bisa dikembangkan untuk mendukung pernyataan yang kita buat. Dengan adanya ringkasan, kita juga tidak perlu lagi membaca artikel secara keseluruhan kalau kita memerlukan informasi dari artikel yang bersangkutan.

- c. Menyetir konsep-konsep penting (pandangan ahli, hasil penelitian, dan teori)

Menyetir konsep-konsep penting dari tulisan ilmiah perlu dilakukan untuk mendukung butir-butir penting pada tesis tulisan kita. Dengan memahami konsep-konsep penting dari sebuah tulisan ilmiah, kita juga dapat lebih memahami konsep-konsep yang akan kita kembangkan dalam tulisan kita.

- d. Menentukan bagian yang akan dikutip

Mengutip pendapat orang lain merupakan kegiatan yang sering kita lakukan dalam menulis. Dalam mengutip bagian dari sebuah tulisan ilmiah, kita juga perlu memperhatikan relevansi bagian tersebut dengan tulisan kita. Butiran-butir yang dianggap tidak relevan tidak perlu di kutip.

- e. Menentukan implikasi dari bagian/sumber yang di kutip Dalam mengutip bagian dari sebuah artikel, kita perlu menyadari implikasinya, apakah kutipan itu mendukung gagasan yang akan kita kembangkan dalam tulisan atau sebaliknya?
- f. Menentukan posisi penulis sebagai pengutip.

Dalam mengutip pernyataan yang ada sebuah artikel, kita perlu secara jelas meletakkan posisi kita. Apakah kita bersikap netral, menyetujui, atau tidak menyetujui pernyataan yang kita kutip?

## **2. Membaca Kritis Artikel Populer**

Tulisan yang kita buat dapat memanfaatkan informasi dari tulisan /artikel populer. Kegiatan membaca kritis tulisan populer sedikit berbeda dengan membaca kritis tulisan ilmiah karena kedua jenis tulisan tersebut mempunyai sifat yang berbeda.

- a. Mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas
- b. Biasanya isu yang dibahas dalam tulisan populer berkaitan dengan masalah sosial yang sedang diminati masyarakat.
- c. Menentukan signifikansi/relevansi isu dengan tulisan yang akan dihasilkan.
- d. Isu yang dibicarakan dalam sebuah tulisan mungkin tidak mempunyai relevansi tulisan yang akan dibuat. Kita harus menghubungkan relevansi isi tulisan yang dibaca dengan isi tulisan yang kita hasilkan.
- e. Manfaatkan isu artikel populer untuk bahan/ inspirasi dalam menulis.
- f. Isu artikel populer biasanya membahas tentang masalah sosial sehingga lebih menarik dibanding isu artikel ilmiah.
- g. Membedakan isi artikel populer dengan isi artikel ilmiah dan buku ilmiah

- h. Artikel populer biasanya berisi pembahasan tentang sebuah isu yang sedang diminati masyarakat. Peranan teori dan data sangat penting dalam artikel dan buku ilmiah.

### **3. Membaca kritis buku ilmiah**

Buku ilmiah pada dasarnya sama dengan artikel ilmiah, hanya saja buku ilmiah memuat uraian atau pembahasan yang lebih panjang dan rinci tentang suatu isu ilmiah.

- a. Memanfaatkan indeks untuk menemukan konsep penting
- b. Indeks sangat membantu pembaca untuk mencari dengan cepat pembahasan atau penjelasan konsep-konsep tersebut dalam buku.
- c. Menentukan konsep-konsep penting (pandangan ahli, hasil penelitian dan teori) untuk bahan menulis
- d. Pengenalan dan pemahaman konsep-konsep yang penting ini juga akan menambah kedalaman dan kekritisannya tulisan kita.
- e. Menentukan dan menandai bagian-bagian yang dikutip
- f. Bagian-bagian ini mungkin akan diacu dan dikutip dalam tulisan kita. Artinya, setiap kutipan ditulis nama penulis, tahun, dan halaman yang dikutip
- g. Menentukan implikasi dari bagian/ sumber yang dikutip
- h. Dalam mengutip bagian dari sebuah buku kita perlu memahami implikasinya. Kita harus mampu menghubungkan relevansi bagian yang kita kutip dengan isu tulisan yang akan kita hasilkan. tulisan yang dikutip harus dipertimbangkan mengenai implikasinya.
- i. Menentukan posisi penulis sebagai pengutip
- j. Dalam mengutip pernyataan yang ada dalam sebuah artikel kita perlu secara jelas meletakkan posisi kita, setiap pandangan yang dikutip, seseorang yang menggunakan kutipan itu dalam tulisannya perlu memberikan suatu kesimpulan dan pendapat sendiri mengenai konsep yang ditawarkan.

#### **4. Membaca Kritis Bahan-bahan yang Tersaji dalam Jaringan Internet untuk Menulis**

Bahan-bahan yang tersedia dalam jaringan internet bisa dimanfaatkan untuk bahan tulisan kita. Berikut ini kiat untuk membaca kritis informasi yang dapat diakses dari internet.

- a. Kiat praktis mencari dan menemukan bahan-bahan dalam jaringan internet. Banyak organisasi atau perorangan atau website yang berkaitan dengan bidang tertentu dari website ini kita bisa mencari bahan-bahan yang kita perlukan untuk tulisan kita. Contoh, Alamat situs <http://www.its.ac.id/berita.php> ?
- b. Memilih dan mengevaluasi bahan-bahan dalam jaringan internet untuk bahan menulis.
- c. Tidak semua bahan yang kita dapatkan dari internet berguna atau relevan untuk tulisan kita. Artinya bahan- bahan yang ditemukan di internet bermanfaat bagi tulisan kita. misalnya, ingin menulis mengenai pendidikan masa kini, tentu mencari bahan yang berkaitan dengan pendidikan masa kini.
- d. Menentukan isi atau gagasan penting dalam bahan- bahan yang tersedia dalam jaringan internet
- e. Untuk menemukan gagasan-gagasan penting, langkah-langkah yang harus dilakukan:
  - 1) Membaca bacaan secara keseluruhan
  - 2) Mencari letak pokok-pokok bacaan tersebut
  - 3) Menentukan apakah paragraf dalam bacaan tersebut bersifat deduktif atau induktif ataukah bersifat paragraf campuran.

Jika paragraph tersebut adalah paragraf deduktif berarti gagasa utamanya berada di awal paragraf tetapi kalau paragraf itu merupakan paragraf induktif berarti gagasan utamanya berada pada akhir paragraf.



f. Menentukan secara kritis bahan-bahan dalam jaringan internet untuk menulis. Orang bisa menerbitkan tulisannya dalam internet dengan mudah dan cepat, ini berbeda dari informasi yang kita dapatkan dari buku atau artikel. Untuk tidak menerima begitu saja tulisan yang ada di internet paling tidak yang kita harus lakukan adalah:

- 1) Membaca secara sepintas bagian-bagian tertentu.
- 2) Membuat daftar pertanyaan mengenai bahan tersebut.
- 3) Mengevaluasi
- 4) Meninjau kembali bacaan tersebut.

### **E. KEGIATAN 3**

Lakukan kegiatan ini secara mandiri.

1. Cobalah cari salah satu karya ilmiah sesuai bidang Anda!
2. Bacalah dengan salah satu teknik yang bisa kamu praktikkan untuk bacaanmu!
3. Buatlah review bacaan dari hasil bacamu!

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI DIRI MELALUI KARYA ILMIAH**

#### **A. DEFINISI KARYA ILMIAH**

Karya ilmiah adalah hasil dari kegiatan menulis yang membahas suatu permasalahan mengenai fakta atau fenomena ditinjau melalui ilmu pengetahuan dan metodologi. Karya ilmiah harus memuat hal-hal yang menjadi fenomena atau yang sedang hangat dibicarakan supaya karya ilmiah menarik untuk dibaca dan isinya berbobot.

Karya ilmiah yang menarik dan berbobot merupakan pemikiran tajam seseorang dalam mengkaji suatu fenomena. Pembahasan dalam suatu karya ilmiah mewakili kekritisannya seseorang dalam sebuah gejala sosial. Oleh karena itu, keterampilan menulis karya ilmiah harus dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan menulis karya ilmiah yang baik dianggap sebagai mahasiswa yang kritis dalam menganalisis gejala sosial yang muncul. Mahasiswa yang terampil menulis tersebut membutuhkan kreatifitas dan wawasan yang luas untuk menghasilkan karya ilmiah yang berbobot. Maka, untuk membuat karya ilmiah yang baik dan berbobot, mahasiswa harus memperhatikan teknik membuat karya ilmiah sehingga tenaga, pemikiran, dan dana tidak terbuang sia-sia. Berikut ini, ciri-ciri kriteria yang baik dan berbobot:

- a) Masalah yang sedang hangat diperbincangkan atau masalah yang belum ada solusi.
- b) Teori atau referensi yang lengkap dan mutakhir dari sumber-sumber terpercaya.
- c) Ditulis sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah.
- d) Menggunakan metode atau pendekatan yang tepat dan sesuai.
- e) Pembahasan disusun berdasarkan permasalahan dan solusi terhadap masalah tersebut secara tepat.

- f) Menggunakan kaidah bahasa yang benar.

Berikut ini ciri-ciri sebuah karya dikatakan sebagai karya yang ilmiah:

- a) Logis dapat diterima akal sehat
- b) Sistematis yang disusun berurutan
- c) Objektif yaitu tidak berkecenderungan
- d) Lengkap yaitu diungkapkan dengan lengkap
- e) Lugas yaitu tidak bertele-tele
- f) Saksama yaitu dikupas secara teliti
- g) Jelas yaitu diungkap secara transparan
- h) Empiris yaitu dapat diuji
- i) Terbuka yaitu dapat menerima pendapat
- j) Berlaku umum yaitu berlaku untuk semua populasinya
- k) Penyajian dalam karya ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia resmi dan ilmiah.
- l) Tuntas yaitu permasalahan diungkap secara detail

## **B. Jenis Karya Tulis Ilmiah**

Karya tulis berdasarkan karakteristiknya dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1) Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah didefinisikan sebagai aktifitas menulis yang menganggap penulis sebagai subjek dalam mempersepsikan sebuah objek berdasarkan system konfensi tertentu. Jenis-jenis karya ilmiah antara lain:

- a) Makalah, yaitu karya ilmiah yang di tulis mengenai suatu permasalahan yang mengacu pada sudut pandang keilmuan dengan menggunakan metodologi secara tepat.
- b) Artikel Ilmiah, yaitu karya ilmiah yang membahas suatu permasalahan dengan menggunakan teori dan metodologi. Artikel ilmiah biasanya diterbitkan dengan jurnal dilingkungan universitas 2 kali dalam 1 tahun.

- c) Laporan, yaitu penyajian fakta yang menggambarkan kegiatan dan disajikan untuk mempertanggungjawabkan penugasan kepada pelapor.
- d) Skripsi, yaitu tugas akhir yang dikerjakan oleh mahasiswa untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana.
- e) Thesis, hampir sama dengan skripsi. Namun, thesis digunakan di tingkat magister. Oleh karena itu, permasalahan dan analisis yang terdapat pada thesis jauh lebih mendalam daripada skripsi. Metodologi dan referensi yang digunakan lebih kompleks dengan pemilihan permasalahan yang kompleks pula.
- f) Disertasi, merupakan karya ilmiah yang digunakan sebagai tugas akhir program doktoral yang merupakan jenjang tertinggi dalam pendidikan Indonesia.

## 2) Karya Ilmiah Populer

Karya ilmiah populer adalah karya dari kegiatan penulis sebagai subjek dalam membahas fenomena secara objektif dengan konvensi penulisan secara subjektif. Jenis-jenis karya ilmiah populer, antara lain:

### a) Esai

Esai merupakan bentuk karangan pendek yang mengemukakan pemikiran, argument, cita-cita, dan sikap mengenai suatu persoalan yang hendak disajikan. Esai tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang indentifikasi subjek pembahasan dan pengantar mengenai subjek yang akan dibahas oleh penulis, isi yang berisi mengenai seluruh inti dari karangan esai yang dibahas oleh pengarang, penutup yang berisi mengenai simpulan yang menyebutkan inti dari bagian latar belakang dan isi karangan.

Teknik membuat esai, antara lain:

- Tentukan tema esai yang akan dibahas
- Buatlah kerangka esai yang memuat ide-ide yang akan dibahas
- Di dalam membuat kerangka, tulis beberapa subtema agar

memudahkan pembaca dalam memahami dan supaya pembahasan permasalahan lebih sistematis.

- Kebangkan kerangka esai dengan argument dan ide yang relevan.
- Penulisan esai menggunakan kalimat yang baik dan jelas
- Buat simpulan yang dapat menggiring pembaca dalam beropini

b) Artikel

Artikel merupakan karangan yang bersifat factual, ditulis dengan panjang tertentu untuk dipublikasikan melalui media masa. Berikut ini ciri-ciri artikel:

- Artikel dibuat dengan ringkas, padat, dan jelas.
- Artikel dibuat berdasarkan fakta dan kebenarannya tidak dapat diragukan.
- Artikel dapat memberikan informasi yang factual dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Artikel yang mengandung sebuah penelitian harus didasarkan kepada sebuah teora dan data-data yang valid.
- Artikel ditulis dengan bahasa baku.
- Artikel disusun secara sistematis.

c) Tajuk Rencana

Tajuk rencana merupakan sebuah karangan dalam surat kabar yang berisi mengenai gagasan redaksi mengenai peristiwa yang sedang menjadi topik perbincangan pada saat surat kabar tersebut diterbitkan. Ciri-ciri tajuk rencana, antara lain:

- Tajuk rencana ditulis dalam surat kabar
- Pernyataan dalam tajuk rencana berdasarkan fakta dan opini yang logis, menarik, singkat, dan jelas
- Peristiwa atau permasalahan yang terdapat dalam tajuk rencana merupakan peristiwa yang menjadi topik hangat.

## **C. Tahapan Penulisan Karya Ilmiah**

### 1) Tahapan Pramenulis

Tahapan pramenulis dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu tahap menentukan masalah, mengumpulkan data, menentukan kerangka teori, menentukan metodologi penelitian, menyusun pembahasan, dan simpulan. Berikut ini penjelasan dari tahapan pramenulis.

#### a) Menentukan masalah atau topik

Banyak dari penulis yang bingung akan membahas apa dalam karya ilmiah. Hal tersebut dikarenakan penulis kurang peka pada lingkungan sekitar. Penulis dapat menulis permasalahan yang kira-kira menggundahkan hati atau permasalahan yang menumbuhkan keprihatinan. Mak, penulis harus jeli dalam menentukan permasalahan. Mahasiswa harus dapat memilih permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu, penulis dapat menulis suatu permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan. Mulailah dengan bertanya pada masyarakat sekitar mengenai topik yang sedang hangat. Setelah permasalahan tersebut ditemukan, maka tentukan sudut keilmuannya. Beberapa pertimbangan dalam menentukan topic, yaitu:

- Topik yang dipilih menarik perhatian dan terkait dengan suatu bidang yang ditekuni.
- Topik yang dipilih berpusat pada satu lingkup yang sepi dan terbatas.
- Topik yang dipilih memiliki data yang objektif.
- Topik yang dipilih diketahui prinsip-prinsip ilmiahnya.
- Topik yang dipilih bersumber acuan berupa buku, majalah, Koran, dan sebagainya.

#### b) Mengumpulkan data

Data dalam karya ilmiah digunakan sebagai bahan yang akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada. Sumber data harus jelas dan data harus

diungkapkan secara lengkap sehingga permasalahan dapat diungkapkan secara jelas dan terperinci. Data ini dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan. Jika data yang dikumpulkan semakin banyak, maka penyusunan karya ilmiah akan semakin mudah dan kompleks.

c) Kerangka Teori

Permasalahan yang diungkapkan harus dikaitkan dengan keilmuan tertentu. Maka, untuk menguraikan, membahas, dan menganalisis suatu permasalahan, dibutuhkan sudut pandang keilmuan. Hasil pembahasan harus sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

d) Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian merupakan mata pisau yang membedah suatu permasalahan. Metodologi telah ditentukan sesuai dengan jenis penelitian. Metodologi penelitian berisi data, sumber data, waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi, sampel, validasi data, dan sebagainya. Metodologi digunakan sesuai dengan jenis dan teori penelitian.

e) Pembahasan

Pada pembahasan, hal yang ditulis merupakan jawaban dari permasalahan.

f) Simpulan

Pada bab ini, pembahasan yang ditulis kemudian disimpulkan. Hal ini berisi tentang pembahasan yang telah diringkas penjelasannya. Isi simpulan disesuaikan dengan jawaban pertanyaan rumusan masalah. Di dalam simpulan harus terdapat saran yang berisi mengenai kepentingan fenomena yang dibahas.

#### **D. Sistematika Penulisan Karya Ilmiah**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sistematika penulisan karya ilmiah, berikut ini diuraikan isi yang terkandung dalam masing-masing unsur penting dalam pembuatan karya ilmiah, sebagai berikut:

### **a) Bagian Awal Makalah**

#### Halaman Sampul

Hal-hal yang harus ada pada bagian sampul adalah: judul makalah, keperluan atau maksud ditulisnya logo, nama penulis dan Institusi (lembaga) serta waktu penulisan. Keperluan atau maksud penulisan makalah dapat berupa, misalnya “untuk memenuhi tugas suatu mata kuliah yang dibina oleh dosen X”. Tempat dan waktu yang dimaksud dapat berisi nama lembaga (institut, fakultas, dan program studi), nama kota, serta bulan dan tahun.

#### Daftar Isi

Daftar isi berfungsi memberikan panduan dan gambaran tentang garis besar isi makalah. Melalui daftar isi, pembaca akan dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian penting isi dari pembahasan yang ada. Selain itu, daftar isi bermanfaat untuk mengetahui sistematika penulisan yang digunakan. Penulisan daftar isi dipandang perlu dilakukan jika panjang karya lebih dari 15 halaman. Penulisan daftar isi dilakukan dengan ketentuan: bagian yang merupakan sub judul ditulis dengan menggunakan huruf kecil (kecuali awal kata selain kata-kata tugas ditulis dengan huruf besar), penulisan sub judul dan sub-sub judul yang dilengkapi dengan nomor halaman. Penulisan daftar isi dilakukan dengan menggunakan spasi tunggal dengan jarak antar bab menggunakan dua spasi.

#### Daftar Tabel dan Gambar

Penulisan daftar tabel dan gambar dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menemukan tabel atau gambar.

### **b) Isi Bagian Inti Makalah**

#### **Bab I (Pendahuluan)**

Bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang penulisan karya ilmiah, masalah atau topik bahasan beserta batasannya, dan tujuan penulisan makalah.



## Latar Belakang

Butir-butir yang seharusnya ada dalam latar belakang penulisan adalah hal-hal yang melandasi perlunya karya ilmiah ditulis. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa paparan teoritis maupun paparan yang bersifat praktis, tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Manfaat paling pokok pada bagian ini adalah mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang dibahas dalam makalah dengan menunjukkan bahwa masalah atau topik tersebut memang perlu dibahas.

## Rumusan Masalah

Setelah bagian latar belakang dipaparkan, selanjutnya diutarakan masalah atau topik bahasan beserta batasannya. Masalah atau topik bahasan yang dimaksud adalah apa yang akan dibahas dalam karya. Masalah atau topik bahasan tidak hanya terbatas pada persoalan yang memerlukan pemecahan, tetapi juga mencakup persoalan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, persoalan yang memerlukan pendeskripsian lebih lanjut, dan persoalan yang memerlukan penegasan lebih lanjut. Masalah dalam penulisan seringkali disinonimkan dengan topik (meskipun kedua istilah ini tidak selalu memiliki pengertian yang sama).

Masalah atau topik bahasan sebenarnya merupakan hal yang pertama kali harus ditetapkan dalam penulisan makalah. Artinya, kegiatan penulisan diawali dengan penentuan masalah atau topik makalah, yang selanjutnya diikuti dengan penyusunan garis besar isi, pengumpulan bahan penulisan, dengan penulisan draft serta revisi draft.

Topik dapat ditentukan oleh orang lain atau ditentukan sendiri. Lazimnya, topik yang telah ditentukan bersifat sangat umum, sehingga perlu dilakukan spesifikasi atau pembatasan topik. Pembatasan topik seringkali didasarkan pada pertimbangan kemenarikan dan signifikansinya, serta pertimbangan kemampuan dan kesempatan. Jika topik ditentukan sendiri oleh penulis, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

- 1) Topik yang dipilih haruslah ada manfaatnya, baik dari segi praktis maupun dari segi teoretis, dan layak untuk dibahas.
- 2) Topik yang dipilih hendaknya menarik dan sesuai dengan minat penulis. Dengan dipilihnya topik yang menarik akan sangat membantu dalam proses penulisan. Topik yang dipilih haruslah dikuasai, dalam arti tidak terlalu asing atau terlalu baru bagi penulis.
- 3) Bahan yang diperlukan sehubungan dengan topik tersebut memungkinkan untuk diperoleh.

### Tujuan Penulisan

Perumusan tujuan penulisan yang dimaksudkan bukan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh seseorang dan yang sejenis dengan itu, tetapi lebih mengarah pada apa yang ingin dicapai dengan penulisan yang disesuaikan dengan rumusan/fokus masalah yang sudah tulis sebelumnya. Perumusan tujuan penulisan makalah memiliki fungsi ganda: bagi penulis makalah dan bagi pembaca makalah. Bagi penulis makalah, rumusan tujuan penulisan makalah dapat mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya dalam menulis, khususnya dalam pengumpulan bahan penulisan. Bagi pembaca, perumusan tujuan penulisan memberikan informasi tentang apa yang disampaikan dalam makalah tersebut.

Oleh karena itu, rumusan tujuan yang disusun haruslah dapat memberikan gambaran tentang cara menguraikan atau membahas topik yang telah ditentukan. Dengan demikian rumusan tujuan bisa berfungsi sebagai pembatasan ruang lingkup makalah tersebut. Rumusan tujuan ini dapat berupa kalimat kompleks atau dijabarkan dalam bentuk rinci.

### **Bab II (Pembahasan)**

Isi pembahasan sangat bervariasi, tergantung topik yang dibahas dalam makalah. Jika dalam makalah dibahas tiga topik, maka ada tiga pembahasan dalam bagian teks utama. Penulisan bagian teks utama dapat dikatakan sebagai inti kegiatan penulisan makalah. Kemampuan seseorang dalam menulis bagian teks utama makalah merupakan cerminan tinggi-rendahnya kualitas makalah yang disusun. Penulisan bagian teks utama yang baik

adalah yang dapat membahastopik secara mendalam dan tuntas, dengan menggunakan gaya penulisan ringkas, lancar, dan langsung pada persoalan; serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengertianmendalam dan tuntas ini tidak selalu berarti panjang dan bertele-tele. Dalam penulisan teks utama, hindarilah peng-gunaan kata-kata tanpa makna dan cara penyampaian yangmelingkar-lingkar.

Penulisan bagian teks utama makalah sangat bervariasi, tergantung pada jenis topik yang dibahas. Kegiatan pokokpenulisan bagian teks utama adalah membahas topik beserta subtopiknya sesuai dengan tujuan penulisan makalah. Pembahasan topik beserta subtopiknya dapat dilakukan dengan menata dan merangkai bahan yang telah dikumpulkan. Beberapa teknik perangkaian bahan dalam mem- bahas topik beserta subtopiknya dapat dikemukakan seperti berikut:

- b) Mulailah dari ide atau hal yang bersifat sederhana/ khusus menuju hal yang bersifat kompleks/umum, atausebaliknya.
- c) Gunakan teknik metafor, kiasan, perumpamaan, peng-nalogian, dan perbandingan.
- d) Gunakan teknik diagram dan klasifikasi.

Gunakan teknik pemberian contoh. Kegiatan penulisan bagian teks utama makalah dapat dilakukan setelah bahan penulisan makalah berhasil dikumpulkan. Bahan penulisan dapat berupa bahan yang bersifat teoretis (yang diperoleh dari buku teks, laporan penelitian, jurnal, majalah, dan barang cetak lainnya) atau dapatjuga dipadukan dengan bahan yang bersifat faktual- empiris (yang terdapat dalam kehidupan nyata).

### **Bab III (Penutup)**

Bagian penutup berisi kesimpulan atau rangkuman pembahasan dan saran-saran (jika memang dipandang perlu). Bagian penutup menandakan berakhirnya penulisan. Penulisan bagian penutup makalah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penegasan kembali atau ringkasan dari pembahasan yang telah dilakukan, tanpa diikuti dengan kesimpulan. Hal ini dilakukan, karena masih belum cukup bahan untuk memberikan kesimpulan terhadap masalah yang dibahas, atau dimaksudkan agar

pembaca menarik kesimpulan sendiri. Menarik kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada teks utama.

Selain itu, pada bagian penutup juga dapat disertakan saran atau rekomendasi sehubungan dengan masalah yang telah dibahas. Saran harus relevan dengan apa yang telah dibahas. Selain itu, saran yang dibuat harus eksplisit, kepada siapa saran ditujukan, dan tindakan atau hal apa yang disarankan.

### **c) Bagian Akhir**

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran (jika ada) Daftar Pustaka Penjelasan tentang penulisan daftar pustaka dalam disesuaikan gaya selingkung yang digunakan dalam lembaga tempat tulisan ditujukan. Bagian lampiran berisi hal-hal yang bersifat pelengkap yang dimanfaatkan dalam proses penulisan. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa data (baik yang berupa angka-angka maupun yang berupa deskripsi verbal) dan yang dipandang sangat penting tetapi tidak dimasukkan dalam batang tubuh. Bagian lampiran hendaknya juga diberi nomor halaman.

## **E. Kegiatan 4**

Proyek di sini dimaksudkan sebagai rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan artikel ilmiah. Pada proyek Anda itu, Anda dapat:

- 1) Meringkas artikel ilmiah yang Anda rasa paling cocok dengan bidang Anda menjadi dua halaman saja. Anda dapat mengerjakan tugas itu secara berkelompok, tetapi hasil akhir merupakan perolehan Anda secara individual.
- 2) Melakukan penelitian kecil-kecilan dengan dua variabel saja mengenai pokok persoalan yang menjadi daya tarik Anda. Setelah selesai, laporkan hasilnya dalam bentuk artikel penelitian. Artikel ilmiah yang Anda hasilkan itu sekaligus berfungsi untuk memenuhi tugas akhir semester.

## **BAB V**

### **PRESENTASI ILMIAH**

Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara dihadapan banyak hadirin. Presentasi merupakan kegiatan yang lazim dilakukan untuk menyebarkan informasi, baik informasi konseptual maupun informasi procedural. Kemahiran presentasi merupakan kebutuhan, maka mahasiswa dilibatkan dalam melakukan presentasi, mulai dari menyusun bahan, membuat alat peraga dengan bantuan teknologi informasi, menyajikannya dan merevisi berdasarkan umpan balik dari hadirin.

#### **A. Presentasi Ilmiah**

Presentasi ilmiah merupakan kegiatan yang lazim dilakukan dalam dunia ilmiah. Kegiatan itu berfungsi untuk menyebarkan informasi ilmiah. Karena mahasiswa merupakan intelektual yang berkewajiban menyebarkan ilmu yang dimilikinya, kemahiran untuk melakukan presentasi ilmiah merupakan suatu kebutuhan. Agar presentasi ilmiah dapat berjalan dengan efektif, ada kiat-kiat yang perlu diterapkan, yakni (1) menarik minat dan perhatian peserta, (2) menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas, dan (3) menjaga etika ketika tampil di depan forum ilmiah.

Untuk menarik minat dan perhatian pada topik/masalah yang dibahas, seorang penyaji dapat menggunakan media yang menarik (media visual seperti gambar dengan warna yang menarik, ilustrasi, dll.), mengetahui latar belakang peserta, dan menjaga suara agar tidak monoton serta terdengar jelas oleh seluruh peserta yang berada di suatu ruangan. Untuk menjaga agar presentasi tetap fokus pada masalah yang dibahas, penyaji harus menaati bahan yang telah disiapkan dan memberi penjelasan singkat, padat, terhadap butir-butir inti.

Untuk menjaga etika dapat dilakukan dengan cara menghindari hal-hal yang dapat merugikan (menyinggung perasaan) orang lain. Butir-butir rinci tentang etika dan tata cara yang perlu ditaati dalam forum ilmiah akan diuraikan berikut ini.

## **B. Tata Cara dan Etika Presentasi Ilmiah**

Presentasi ilmiah akan berhasil jika penyaji menaati tata cara yang lazim. Pertama, penyaji perlu memberi informasi kepada peserta secara memadai. Informasi tersebut akan dipahami dengan baik jika peserta memperoleh bahan tertulis, baik bahan lengkap maupun bahasan presentasi *powerpoint*. Jika diperlukan, bahan dapat dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan. Apabila bahan ditayangkan, harus dipastikan bahwa semua peserta dapat melihat layar dan dapat membaca tulisan yang disajikan. Kedua, penyaji menyajikan bahan dalam waktu yang tersedia. Untuk itu, penyaji perlu merencanakan penggunaan waktu dan menaati panduan yang diberikan oleh moderator. Ketiga, penyaji menaati etika yang berlaku di forum ilmiah. Hal itu karena forum ilmiah merupakan wahana bagi ilmuwan dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu saling asah otak dan hati serta bertukar berbagai informasi akademik, baik sebagai hasil pemikiran maupun hasil penelitian. Dalam forum tersebut ada beberapa peran yang dimainkan oleh aktor yang berbeda, yakni penyaji, pemandu (moderator), notulis, peserta, dan teknisi. Semua pihak wajib melakukan tugasnya dan menjaga agar jalannya presentasi ilmiah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.

Etika berkaitan dengan keyakinan dan prinsip mengenai mana yang benar dan mana yang salah serta mana yang patut dan mana yang tidak patut. Satu nilai yang harus dipegang dalam menjaga etika adalah “menjaga perilaku agar tidak merugikan orang lain”. Kerugian mencakup hak atau kesempatan, kehilangan muka, dan tersinggung perasaannya. Hak dalam forum ilmiah meliputi hak berbicara, hak membela dan mempertahankan pendapatnya, serta hak untuk mendapatkan pengakuan. Kehilangan muka dapat terjadi apabila aib atau kekurangan diungkapkan

secara vulgar. Sementara itu, apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sangat berharga, ia mempunyai hak untuk mendapatkan pengakuan. Etika dalam forum ilmiah harus dijaga agar tujuan forum dapat tercapai dengan baik.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh penyaji dalam etika adalah kejujuran. Dalam dunia ilmiah, kejujuran merupakan butir etis terpenting. Setiap orang wajib bersikap sangat terbuka dalam segala hal menyangkut informasi yang disajikan. Jika menyajikan data, penyaji harus secara jujur menyebutkan apakah data itu hasil penelitiannya ataukah diambil dari sumber lain. Jika diambil dari sumber lain, harus disebutkan secara lengkap sesuai dengan kelaziman dunia ilmiah.

Adapun etika yang harus dijaga oleh peserta antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, setiap peserta harus jujur pada diri sendiri. Artinya, dia akan bertanya jika memang tidak tahu, akan mencari klarifikasi apabila masih bingung atau belum yakin, akan mengecek apakah pemahamannya sudah benar ataukah belum, dsb. Selain itu, setiap peserta wajib menghargai pendapat/gagasan orang lain dan hal ini mensyaratkan bahwa dia wajib menyimak apabila ada orang yang berbicara (atau bertanya). Misalnya, ketika orang lain telah mengusulkan gagasan, dia tidak akan berbicara seolah-olah dialah pengusul pertama gagasan tersebut. Ketika pertanyaan telah diajukan oleh peserta lain, dia tidak akan mengulangi pertanyaan itu. Ketika peserta lain telah menyatakan sesuatu dan dia menyetujuinya, dia dapat mengungkapkan dukungannya. Terkait dengan perilaku bertanya untuk memperoleh klarifikasi atau informasi, satu kewajiban penanya adalah menyimak jawaban dari penyaji. Akan lebih bagus jika penanya menunjukkan apresiasi positif terhadap jawaban yang telah diberikan. Apabila dengan terpaksa penanya meninggalkan ruangan sebelum jawaban diberikan, dia wajib meminta maaf dan meminta izin untuk meninggalkan ruangan.

Jalannya forum ilmiah banyak ditentukan oleh moderator sebagai pemandu. Etika yang harus dijaganya adalah bahwa dia harus adil. Artinya, semua peserta sedapat-dapatnya memperoleh kesempatan yang relatif sama dalam berpartisipasi aktif selama forum berlangsung. Keseimbangan tempat duduk peserta dan kesetaraan

gender harus benar-benar dijaga. Demikian juga keseimbangan dalam hal waktu atau jumlah pertanyaan yang boleh diajukan oleh peserta. Selain adil, seorang moderator juga harus menaati jadwal atau waktu yang telah ditentukan. Pertama, moderator seyogianya tidak terlalu banyak mengambil waktu untuk berkomentar yang tidak fungsional. Kedua, moderator harus mengatur waktu yang digunakan oleh semua pihak, baik penyaji maupun peserta. Oleh sebab itu, moderator harus punya keberanian untuk menginterupsi dengan santun pembicaraan seseorang agar taat waktu.

Semua hal yang terungkap selama forum, baik inti uraian penyaji, pertanyaan, maupun jawaban perlu dicatat secara rapi oleh notulis. Hasil catatan yang telah ditata ringkas sebaiknya dicetak dan dibagikan minimal kepada semua orang yang terlibat dalam forum tersebut. Hal ini memberi kesempatan bagi pemilik gagasan/konsep untuk meluruskannya jika ada hal-hal yang kurang tepat. Teknisi wajib memastikan bahwa peralatan teknologi yang digunakan bekerja dengan baik. Dia harus melakukan cek terakhir sebelum forum dimulai dan secara teratur mengontrol jalannya persidangan dari segi teknologi. Apabila terjadi sesuatu pada teknologi, dia harus secara cepat bertindak menyelamatkan jalannya kegiatan.

### **C. Persiapan Bahan Presentasi Ilmiah dengan Multimedia**

Dalam era teknologi informasi, presentasi ilmiah dengan memakai multimedia sudah menjadi kebutuhan karena beberapa alasan. Pertama, presentasi akan menjadi menarik karena penyaji dapat membuat manuver dalam memvariasi teknik penyajian bahan, termasuk melalui animasi. Kedua, penyaji dapat menghemat waktu karena dapat mengoreksi bahan sewaktu-waktu diperlukan. Ketiga, penyaji dapat memberikan penekanan pada butir permasalahan yang dikehendaki secara menarik. Keempat, penyaji sangat dimudahkan karena membawa bahan dalam bentuk flashdisc. Kelima, bahan presentasi dapat sangat ringkas sehingga membantu peserta menangkap esensi bahan yang dibahas. Keenam peserta dapat langsung mengopi file presentasi



yang diperlukan. Agar manfaat multimedia dapat dinikmati, presentasi multimedia perlu disiapkan dengan baik.

Dalam menyiapkan presentasi multimedia, langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Tentukan butir-butir terpenting bahan yang dibahas. Penyebutan butir hendaknya tidak boleh terlalu singkat, tetapi juga tidak boleh terlalu elabratif karena elaborasi akan dilakukan secara lisan oleh penyaji.
- b. Atur butri-butir tersebut agar alur penyajian runtut dan runut (koheren dan kohesif).
- c. Kerangka pikir perlu diungkapkan/disajikan dalam diagram atau bagan alir untuk menunjukkan alur penalarannya.
- d. Tuliskan semuanya dalam bingkai power point dengan ukuran huruf atau gambar yang memadai.
- e. Pilih rancangan slide yang cocok (ingat, kontras warna dan animasi sangat penting. Namun, jangan sampai bahwa terjadi dekorasi lebih menarik daripada butir bahasan).
- f. Uji coba tayang untuk memastikan bahwa semua bahan yang disajikan dalam slide dapat terbaca oleh peserta dalam ruangan yang tersedia.
- g. Cetak bahan dalam slide tersebut untuk digunakan sebagai pegangan dalam penyajian.

#### **D. Pelaksanaan Presentasi Ilmiah**

Presentasi ilmiah pada dasarnya adalah mengomunikasikan bahan ilmiah kepada peserta forum ilmiah. Oleh karena itu, dalam presentasi ilmiah berlaku prinsip-prinsip komunikasi. Beberapa prinsip komunikasi berikut dapat dipertimbangkan. Pertama, mengurangi gangguan komunikasi secara antisipatif, meliputi:

- a) Memastikan kecukupan pencahayaan dan ruang gerak.
- b) Memperhatikan tingkat kapasitas peserta ketika memilih bahasa dan media.

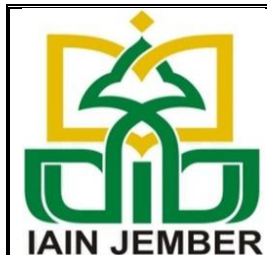
- c) Menghindari kemungkinan multitafsir ungkapan yang dipilih.
- d) Berpikir positif tentang peserta.
- e) Membuat peserta dihormati dan dihargai.
- f) Mempertimbangkan budaya peserta.
- g) Bersikap terbuka terhadap perbedaan sikap dan pendapat orang lain.
- h) Memastikan bahwa pakaian yang akan dipakai tepat pilihan dari segi situasi formal dan budaya setempat.

Kedua, Memaksimalkan efektivitas dalam proses presentasi.

- a) Memastikan bahwa suaranya dapat didengar oleh semua peserta.
- b) Memastikan bahwa penyaji dapat melihat semua peserta.
- c) Menjadi penyimak/pendengar yang baik jika ada peserta yang bertanya.
- d) Memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
- e) Mendorong peserta untuk aktif terlibat.
- f) Menggunakan media yang menarik dan tepat guna.

## **E. KEGIATAN 5**

Siapkan bahan presentasi dari karya ilmiah yang telah kalian susun pada kegiatan sebelumnya dan tampilkan dengan baik di depan kelas!



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

*Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 68136  
 Telp. (0331) 487550 website: [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id)  
 Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)*

**RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)**

<b>Mata Kuliah (Kode MK):</b>		SKS : 2	Semester : GANJIL
<b>Program Studi:</b>	Semua Program Studi	Dosen : Anjar Aprilia Kristanti, M.Pd.	
<b>Deskripsi Mata Kuliah:</b>	Matakuliah bahasa Indonesia memuat materi kaidah kebahasaan yang meliputi Ejaan Bahasa Indonesia, pilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf, dan materi keterampilan berbahasa yang meliputi: membaca, menulis, dan presentasi karya ilmiah. Matakuliah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis terutama dalam menyusun karya tulis ilmiah, serta menyajikannya secara sistematis.		
<b>Capaian Pembelajaran :</b>	S.9 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri P.2 Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja KU.1 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya		

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot Nilai	Referensi
1	mahasiswa dapat menjelaskan gambaran umum proses perkuliahan, tujuan, mekanisme dan evaluasi proses perkuliahan.	Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kontrak pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari sumber utama materi Bahasa Indonesia sebagai bahan diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah</li> <li>Tanya jawab</li> <li>Diskusi</li> <li><i>Brainstorming</i></li> </ul>	1x APK 100' BM 120' TS120'	Umpan Balik	40 % untuk seluruh proses dan tugas perkuliahan	RPS
2	Mahasiswa mampu menguraikan Konsep Dasar Bahasa Indonesia	<p>Konsep dasar Bahasa Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Definisi Bahasa</li> <li>Fungsi Bahasa</li> <li>Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia</li> <li>Ragam Bahasa</li> <li>Bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdiskusi tentang Konsep dasar bahasa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah</li> <li>Tanya jawab</li> <li>Disuksi</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120'	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mampu menjelaskan Definisi Bahasa</li> <li>Mampu menjelaskan fungsi bahasa</li> <li>Mampu menjelaskan kedudukan dan fungsi-fungsi bahasa Indonesia.</li> <li>Mampu menjelaskan Ragam bahasa</li> <li>Mampu menjelaskan Bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ol>		3, 4, 5, 6, 9
3	Mahasiswa mampu menganalisis kesalahan penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Ragam Bahasa Baku</li> <li>Ciri-ciri bahasa baku</li> <li>Ciri-ciri bahasa Indonesia Baku</li> </ol>	Menganalisis kesalahan penggunaan bahasa dalam karya ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah</li> <li>Tanya jawab</li> <li>Disuksi</li> <li>Penugasan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120'	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan Pengertian Ragam bahasa Baku</li> <li>Menjelaskan Ciri-bahasa baku</li> </ol>		3, 4, 5, 6, 9

	Ragam Bahasa Baku	4. Analisis Kesalahan penggunaan bahasa baku dalam karya ilmiah				3. Menjelaskan Ciri-ciri bahasa Indonesia baku 4. Mahasiswa mampu menganalisis kesalahan penggunaan Ragam Bahasa Baku		
4	Mahasiswa mampu menjelaskan isi bacaan secara efektif dan efisien	1. Ide pokok paragraf 2. Mencatat Bagian Penting Bacaan 3. Mengutip Bagian Penting Bacaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan ide pokok bacaan</li> <li>Mencatat bagian penting bacaan</li> <li>Latihan mengutip bagian penting bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah</li> <li>tanya jawab,</li> <li>penugasan</li> <li>latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120'	1. Mampu menjelaskan Ide pokok paragraf 2. Mampu Mencatat Bagian Penting Bacaan 3. Mampu Mengutip Bagian Penting Bacaan		1, 2, 8
5	Mahasiswa Mampu membaca Kritis tulisan/artikel ilmiah, tulisan/artikel ilmiah populer, dan mengakses	1. Karakteristik membaca kritis. 2. Membaca Kritis Buku Ilmiah. 3. Membaca Kritis Artikel Ilmiah . 4. Membaca kritis artikel ilmiah populer.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Latihan membaca kritis buku ilmiah,</li> <li>Latihan membaca kritis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah,.</li> <li>tanya jawab, dan</li> <li>penugasan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120'	1. Mampu menjelaskan Karakteristik membaca kritis. 2. Mampu membacak Kritis Buku Ilmiah. 3. Mampu membaca Kritis Artikel Ilmiah .		11, 15, 18, 19, 20

	informasi melalui internet untuk menulis	5. Mengakses Informasi Melalui Internet	<p>artikel ilmiah,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan membaca kritis artikel ilmiah populer,</li> <li>• Latihan mengakses bahan yang disajikan di dalam internet</li> </ul>			<p>4. Mampu membaca kritis artikel ilmiah populer.</p> <p>5. Mampu mengakses Informasi Melalui Internet.</p>		
6	Mahasiswa menguraikan langkah-langkah penulisan karya ilmiah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langkah-langkah penulisan karya ilmiah.</li> <li>2. Memilih topik karya ilmiah</li> <li>3. Membatasi topik.</li> <li>4. Merumuskan masalah</li> <li>5. Merumuskan tujuan penulisan.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiskusi tentang topik karya ilmiah,</li> <li>• Berlatih membatasi topik karya ilmiah</li> <li>• Berlatih merumuskan masalah</li> <li>• Berlatih merumuskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• diskusi</li> <li>• tanya jawab</li> <li>• penugasan dan</li> <li>• latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan Langkah-langkah penulisan karya ilmiah.</li> <li>2. Mampu memilih topik karya ilmiah</li> <li>3. Mampu membatasi topik.</li> <li>4. Mampu merumuskan masalah</li> <li>5. Mampu merumuskan tujuan penulisan.</li> </ol>		3, 4, 5. 6. 9

			an tujuan penulisan					
7	Mahasiswa menguraikan langkah-langkah penulisan karya ilmiah.	1. Menyusun kerangka karangan 2. Merinci dan mengorganisasikan Kerangka Karangan -	Latihan menyusun dan merinci kerangka karangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• diskusi</li> <li>• tanya jawab</li> <li>• penugasan dan</li> <li>• latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	1. Mampu menyusun kerangka karangan 2. Mampu merinci dan mengorganisasikan Kerangka Karangan -		3, 4, 5. 6. 9
8	<b>UTS</b>						20 %	
9	Mahasiswa terampil menyusun karya ilmiah	1. Sistematika penulisan karya ilmiah. 2. Bagian awal 3. Bagian Isi 4. Bagian Akhir	Latihan menyusun bagian awal, isi, akhir karya tulis ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah,</li> <li>• diskusi,</li> <li>• tanya jawab,</li> <li>• penugasan, dan</li> <li>• latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	1. Mampu menjelaskan Sistematika penulisan karya ilmiah. 2. Mampu menyusun Bagian awal 3. Mampu menyusun Bagian Isi 4. Mampu menyusun Bagian akhir karya ilmiah		12, 13, 16, 21
10	Mahasiswa terampil menyusun karya ilmiah	1. Kutipan langsung 2. Kutipan Tidak langsung. 3. Daftar Pustaka. 4. Kode etik penulisan karya ilmiah -	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan membuat kutipan langsung, tidak langsung</li> <li>• Latihan menyusun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah,</li> <li>• diskusi,</li> <li>• tanya jawab,</li> <li>• penugasan, dan</li> <li>• latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	1. Mampu menjelaskan teknik Kutipan langsung 2. Mampu menjelaskan teknik Kutipan Tidak langsung. 3. Mampu menjelaskan teknik penulisan Daftar Pustaka.		12, 13, 16, 21

			daftar pustaka			4. Menjelaskan Kode etik penulisan karya ilmiah	
11	Mahasiswa terampil menggunakan ejaan yang disempurnakan, kata, dan menyusun kalimat efektif dalam karya ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia</li> <li>2. Memilih kata</li> <li>3. Menyusun kalimat efektif.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan menganalisis kesalahan penggunaan ejaan, pilihan kata, dan kalimat efektif</li> <li>• Latihan menyusun kalimat efektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah,</li> <li>• diskusi,</li> <li>• tanya jawab,</li> <li>• penugasan, dan</li> <li>• latihan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menganalisis kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia</li> <li>2. Mampu Memilih kata</li> <li>3. Mampu Menyusun kalimat efektif.</li> </ol>	3, 4, 5, 6, 9
12	Mahasiswa terampil menyusun paragraf dalam karya ilmiah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Macam-macam paragraf</li> <li>2. Syarat-syarat pembentukan paragraf</li> <li>3. Pola Pengembangan paragraf</li> </ol>	Latihan menyusun paragraf. Latihan menganalisis kesalahan penyusunan paragraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah,.</li> <li>• diskusi,</li> <li>• Tanya jawab.</li> <li>• penugasan</li> </ul>	1x APK100' BM 120' TS120	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan Macam-macam paragraf</li> <li>2. Mampu menjelaskan syarat-syarat pembentukan paragraf</li> <li>3. Mampu menjelaskan Pola Pengembangan paragraf</li> <li>4. Mampu menyusun paragraf dalam karya ilmiah</li> </ol>	3, 4, 5, 6, 9
13	Mahasiswa mampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik presentasi ilmiah</li> <li>2. Menentukan tujuan presentasi</li> </ol>	Mahasiswa berlatih menyusun	Penugasan dan tanya jawab	1x APK100' BM 120'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menentukan topik presentasi ilmiah</li> </ol>	4, 9, 7, 10, 14, 16, 22



	melakukan presentasi Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menganalisis situasi dan pendengar</li> <li>4. Menyusun uraian presentasi</li> <li>5. Menguraikan Struktur presentasi</li> <li>6. Menyusun presentasi dengan menggunakan <i>powerpoint</i></li> </ol>	bahan presentasi Ilmiah		S120	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mampu menentukan tujuan presentasi</li> <li>3. Mampu menganalisis situasi dan pendengar</li> <li>4. Mampu menyusun uraian presentasi</li> <li>5. Mampu menguraikan struktur presentasi</li> <li>6. Mampu menyusun presentasi dengan menggunakan <i>powerpoint</i></li> </ol>		
14	Mahasiswa mampu melakukan presentasi Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan presentasi yang efektif dan efisien</li> <li>2. Melakukan Kiat membuka dan menutup presentasi</li> </ol>	Mahasiswa mempresentasikan makalah yang disusun dengan menggunakan <i>powerpoint</i>	Penugasan dan tanya jawab	1x APK100' BM 120' TS120	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melakukan presentasi yang efektif dan efisien</li> <li>2. Mampu melakukan kiat membuka dan menutup presentasi</li> </ol>		4, 9, 7, 10, 14, 16, 22
15	Mahasiswa mampu melakukan presentasi Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan presentasi yang efektif dan efisien</li> <li>2. Kiat membuka dan menutup presentasi</li> </ol>	Mahasiswa mempresentasikan makalah yang disusun dengan menggunakan <i>powerpoint</i>	Penugasan dan tanya jawab	1x APK100' BM 120' TS120	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melakukan presentasi yang efektif dan efisien</li> <li>2. Mampu melakukan Kiat membuka dan menutup presentasi</li> </ol>		4, 9, 7, 10, 14, 16, 22
16	<b>UAS</b>						40 %	

**Catatan Beban Waktu Pembelajaran:**

1 sks = 170 menit (50 menit aktivitas pembelajaran di kelas (APK), 60 menit belajar mandiri (BM), 60 menit tugas terstruktur (TS) (literature review)

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:Refika Aditama.
2. Achmad, Arif. 2007. *Memahami Berpikir Kritis*. (online) (<http://researchengenis.com/1007areif3.html>) diakses 2 Desember 2011
3. Akhadiah, Sabarti,dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
4. Alek A.&Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
5. Arifin, E. Zaenal. 2000. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Garssindo.
6. Chair, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Hakim, Rachman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media.
8. Hidayah, Aniatul. 2012. *Membaca Super Cepat*. Jakarta: Laskar Aksara.
9. Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
10. Noor, Desvia. 2012. *Sukses Bisnis, Karier & Kuliah Berkat Sukses Presentasi*. Yogyakarta: Zain Publishing.
11. Nurhadi.2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca ?* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
12. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta : Balai Pustaka.
13. Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
14. Rahardja, Hermawan. 2009. *Buku Pintar Presentasi*. Yogyakarta; Star Book Media
15. Rahim, Farida, 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bina Aksara
16. Rohmadi, Muhammad dan Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
17. Rohmadi, Muhammad dan Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

18. Soedarso. 1994. *Sistem membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
19. Soedarso. 2007. *Jurus Membaca Cepat untuk Meningkatkan Belajar dan Kinerja Kita* (<http://www.halloindonesia.com>) diakses 11 Juni 2011.
20. Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
21. Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: PT Refika Aditama
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.